

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Keterampilan Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut (Diahwati et al., 2016) Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan individu dalam berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan situasi tertentu. Sejalan dengan hal itu menurut Merrell dan Gimpel (dalam Diahwati et al., 2016) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat melibatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara yang diterima atau dihargai secara sosial, serta memberikan manfaat pribadi, saling menguntungkan, atau terutama bermanfaat bagi orang lain.

Menurut (Bali, 2017: 212-213) Interaksi sosial merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan hubungan antar peserta didik dalam hubungannya melibatkan interaksi antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara luas dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, serta meningkatkan produktivitas dalam kegiatan belajar mereka. Selajan dengan pendapat di atas Menurut (Wensi : 2020) interaksi sosial adalah hubungan yang melibatkan individu baik secara langsung antara orang per orang, maupun antara kelompok individu atau antara individu dan kelompok.

Maka dari itu, keterampilan sosial melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial, dengan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam pembelajarannya, interaksi sosial sebagai menekankan pentingnya membangun hubungan antar peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara luas dengan masyarakat.

2.1.2 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebagai suatu proses memiliki dasar-dasar yang kuat, memungkinkan interaksi tersebut berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Gerungan, 2004 (dalam Susilo et al, 2021) interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Imitasi
- 2) Sugesti
- 3) Identifikasi
- 4) Simpati

2.2 Peran Orang Tua

Peran orang tua terhadap anak mencakup memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan. Dalam aspek perkembangan sosial, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Selain memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi, orang tua juga dapat mendukung perkembangan sosial anak melalui rangsangan atau pembinaan. Menurut Istiadaningsih et al. (Amelia et al 2022 : 173) , peran orang tua meliputi tugas dan kewajiban dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka, yang merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sosial agar perkembangan anak dapat berlangsung optimal, karena apa yang dipelajari anak pada tahap awal kehidupan akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.

2.2.1 Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua berperan sebagai pembimbing utama bagi anak di lingkungan keluarga. Dalam perannya ini, orang tua bertugas mendidik, mengarahkan, mengajak, dan membimbing anak ke arah yang baik dan bermanfaat, khususnya dalam pengembangan aspek sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial anak, orang tua perlu mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar, mengajak mereka bermain di luar

rumah, mengajarkan sikap peduli terhadap orang lain, dan membimbing anak untuk bertanggung jawab.

Menurut (Fithriani : 2020) Anak-anak memerlukan bimbingan dari orang tua mereka. Proses belajar di sekolah sering kali menghadapi berbagai kesulitan dan bisa membuat anak merasa kehilangan semangat. Orang tua seharusnya memberikan pemahaman dan dorongan serta membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Selama waktu ini, orang tua dapat memberikan arahan dan nasihat agar anak lebih termotivasi dalam belajar.

2.2.2 Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua memiliki peran penting sebagai motivator bagi anak-anak mereka. Ketika anak merasa malu, tidak berani, atau kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan dorongan dan dukungan agar anak merasa berani dan mau berinteraksi. Dalam peran ini, orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, dengan terus memberikan motivasi dan dorongan agar anak memiliki semangat yang tinggi. Saat anak belajar dan bermain, orang tua memberikan semangat dan dukungan yang diperlukan. Penelitian oleh Rachmi & Urpiah (dalam Amelia et al 2022 : 177) Mendukung hal ini, dinyatakan bahwa keluarga atau orang-orang terdekat anak berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan, sehingga anak dapat bermain dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Bermain memiliki peran penting dalam mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial. Jika orang tua merasa khawatir dan melarang anak bermain karena berbagai alasan, sebaiknya mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak atau mengawasinya untuk menghindari potensi masalah..

Menurut Wijayanto (2020: 62) menyatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak sangat besar. Motivasi dari orang tua tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga harus berupa tindakan nyata. Ini termasuk berpartisipasi dalam aktivitas anak, memperhatikan kondisi fisik dan emosional

anak, memahami serta mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, dan menyediakan fasilitas yang memadai.

2.2.3 Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Saat anak bermain di rumah, orang tua dapat menyediakan mainan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan sosial. Dalam peran ini, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas anak, terutama jika anak lebih suka bermain di rumah. Karena anak tidak berinteraksi dengan lingkungan luar, orang tua harus mengambil peran aktif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan mengajak mereka bermain dan menyediakan alat permainan yang mendukung pengembangan kemampuan sosial. Menurut Makarau & Suyadi (2022: 38), Dalam memfasilitasi permainan anak, orang tua sebaiknya terlibat langsung dalam kegiatan bermain peran bersama anak dan menyediakan mainan yang disukai oleh anak. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Kusuma et al. (2021: 479) menunjukkan bahwa orang tua sering memfasilitasi anak di rumah dengan menyediakan alat permainan yang menarik untuk mencegah rasa bosan dan jenuh.

Menurut (Fithriani : 2020) Selain memenuhi kebutuhan dasar, anak yang sedang belajar juga memerlukan fasilitas pendukung seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas tersebut agar proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

2.2.4 Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Orang tua adalah sosok pelindung bagi anak-anak mereka, memberikan rasa aman ketika anak berada di dekat mereka. Ardiansyah & Arda (2020: 144) menyatakan bahwa orang tua adalah pelindung paling aman bagi anak-anak. Pendapat ini diperkuat oleh Zahara et al. (2021: 108), yang menyebutkan bahwa

orang tua berperan sebagai tameng atau pelindung yang selalu siap melindungi anak-anak dari hal-hal buruk.

Sebagai pengawas dalam perkembangan anak, orang tua mendampingi dan mengawasi anak saat bermain, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua khawatir bahwa tanpa pengawasan, kegiatan anak tidak akan dapat dikontrol dengan baik. Menurut Kurniati et al. (2020: 249), peran pengawasan orang tua adalah bentuk tanggung jawab dalam melindungi keluarga. Salah satu cara untuk melindungi anggota keluarga dari situasi yang tidak aman atau tidak nyaman adalah dengan berperan sebagai pengawas bagi anak-anak.

2.2.5 Peran Orang Tua Sebagai Teman

Saat anak bermain sendiri di rumah, mereka mungkin merasa kesepian. Dalam situasi ini, orang tua dapat berperan sebagai teman bagi anak. Sebagai teman, orang tua dapat mengajak anak bermain untuk membantu mengembangkan kemampuan keterampilan interaksi sosial anak. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak bercerita, sehingga tercipta interaksi yang baik dan anak merasa nyaman berbicara tentang masalah mereka tanpa perlu diminta. Pendapat ini didukung oleh Juliastuti et al. (2020: 129), yang menyatakan bahwa orang tua sebaiknya menjadi teman bagi anak, sehingga anak tidak merasa malu atau ragu untuk bercerita ketika menghadapi masalah. Rohayani (2020: 34) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam bermain sangat penting, karena interaksi dan reaksi orang tua dapat mengasah kemampuan sosial anak, sehingga mereka tahu bagaimana harus bersikap saat bermain.

2.3 Family Quality Of Life (FQoL)

2.3.1 Definisi Family Quality Of Life

Beberapa peneliti telah berupaya mendefinisikan Family Quality of Life (FQoL). Menurut Park (dalam Alnahdi et al., 2022) menyimpulkan bahwa FQoL tercapai ketika "keluarga merasa kebutuhan mereka terpenuhi, anggota keluarga menikmati hidup bersama sebagai satu keluarga, dan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang penting bagi mereka". Mereka lebih lanjut menggambarkan FQoL sebagai interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan

antara individu-individu yang terhubung melalui satu sistem sosial. FQoL memiliki sifat yang dinamis, "karena bisa berubah sebagai respons terhadap peristiwa penting, seperti pindah rumah, kehilangan anggota keluarga, atau memiliki anak dengan disabilitas".

2.3.2 Konseptualisasi dan Pengukuran Family Quality Of Life (FQoL)

Sekitar 20 tahun yang lalu, peneliti di seluruh dunia mulai mempelajari Kualitas Hidup Keluarga (Family Quality of Life/FQoL) individu dengan disabilitas. Pada tahun 2003, Poston (dalam Alnahdi et al., 2022) mengidentifikasi empat dimensi utama FQoL:

- 1) Kehidupan sehari-hari keluarga,
- 2) Pengasuhan anak,
- 3) interaksi keluarga, dan
- 4) kesejahteraan finansial

Selain itu, Menurut Skala Kualitas Hidup Keluarga Beach Center versi 2005 Family Quality Of Life mencakup lima Dimensi :

- 1) Interaksi keluarga,
- 2) Pola asuh,
- 3) Kesejahteraan emosional,
- 4) Kesejahteraan fisik dan materi, dan
- 5) Dukungan disabilitas.

Namun, *Survei Kualitas Hidup Keluarga-2006* yang dikembangkan oleh Brown et al. agak lebih komprehensif. Oleh karena itu, hal ini mencakup sembilan komponen berikut:

- 1) kesehatan keluarga,
- 2) kesejahteraan finansial,
- 3) hubungan keluarga,
- 4) dukungan dari orang lain,
- 5) dukungan dari layanan terkait disabilitas,
- 6) pengaruh nilai-nilai,
- 7) karir dan persiapan karir anggota keluarga

- 8) kegiatan waktu luang dan rekreasi, dan
- 9) keterlibatan masyarakat.

2.4 Berbasis Keluarga

Menurut (Jannah et al : 2021) Keluarga merupakan lingkup/organisasi terkecil dalam kehidupan anak. Pendidikan awal yang diterima setiap individu berasal dari keluarga, dan umumnya keberhasilan pendidikan seseorang bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Periode pendidikan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan pola pendidikan yang berbeda. Dalam praktiknya, pendidikan keluarga dapat diterapkan melalui berbagai model. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pendidikan dalam keluarga juga bervariasi. Sehingga pendidikan berbasis keluarga

2.5 MDVI

2.5.1 Pengertian MDVI

Multi Disable Visual Impaired (MDVI) dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak tunanetra yang disertai dengan ketunaan lain. Menurut the Individuals with Disabilities Education Act (IDEA), section mendefinisikan tuna netra- rungu sebagai anak-anak dan seseorang yang mempunyai kekurangan di penglihatan dan pendengaran, kombinasi dari keduanya menyebabkan kesulitan berkomunikasi dan perkembangan lainnya dan kebutuhan belajar khusus dan membutuhkan pelayanan khusus yang sejalan dengan kekurangannya tersebut, yang tidak dapat diakomodasi oleh kebutuhan pendidikan ketunaan lain seperti anak-anak dengan kekurangan pendengaran saja, kekurangan penglihatan saja atau anak-anak yang mempunyai ketunaan lain yang berat. Miles (dalam Etikasari et al : 2018) menyebutkan tunanetra-rungu adalah suatu kondisi yang merupakan kombinasi dari gangguan pendengaran dan penglihatan pada anak-anak yang menyebabkan gangguan berat pada komunikasi dan perkembangan lainnya serta kebutuhan pendidikan dimana kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi pada program yang diperantukkan bagi anak dengan

gangguan pendengaran saja atau anak dengan gangguan penglihatan saja atau bahkan program bagi anak berkelainan ganda secara umum.

2.5.2 Dampak MDVI

Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh dan terhambat akibat dari keadaan kehilangan penglihatan dengan disertai hambatan lain. Sehingga ketika dua saluran utama dalam menerima informasi terhambat atau tidak berfungsi, ini akan berdampak pada perkembangan anak di beberapa area utama, yaitu:

- 1) Perkembangan komunikasi
- 2) Perkembangan gerak
- 3) perkembangan kognitif
- 4) Perkembangan sosial emosi
- 5) Perkembangan konsep dan citra diri

Lebih lanjut dampak dari keadaan kehilangan yang disertai hambatan lain memerlukan banyak strategi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Dampak dari kelainan pada kesulitan dalam pembelajaran
- 2) Karakteristik pembelajaran harus
- 3) bersifat sepanjang masa
- 4) Pembelajaran harus berarti